Abdimas Langkanae

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

PKM Pelatihan Literasi Menulis Puisi Bugis melalui Aksara Bugis Digital Kelompok Masyarakat Pelajar UPT SPF SMP 33 Makassar

Andi Agussalim AJ[1], Ita Rosvita[2], Fitriansal[3], Abdul Azis[4], Azis[5]
[1234567] Universitas Negeri Makassar

[1]andi.agussalim.aj@unm.ac.id, [2]ita.rosvita@unm.ac.id, [3]fitriansal@unm.ac.id, [4]azissyahalam@unm.ac.id, [5]azis@unm.ac.id

Article Info

Kata Kunci:
Aksara Bugis Digital, Literasi Daerah, Pengabdian Masyarakat, Puisi Bugis, UPT SPF SMP 33 Makassar

Copyright © 2026
The Author(s)

Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Keberadaan bahasa dan aksara Bugis (Lontara') sebagai salah satu warisan budaya penting di Sulawesi Selatan mengalami tantangan besar di tengah derasnya arus digitalisasi dan globalisasi. Generasi muda, khususnya kalangan pelajar, cenderung semakin terasing dari literasi lokalnya sendiri. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan minat, keterampilan, dan apresiasi sastra daerah melalui pelatihan menulis puisi Bugis (Elong/Kelong) yang mengintegrasikan teknologi aksara Bugis digital (kibor Lontara' digital). Mitra kegiatan ini adalah kelompok masyarakat pelajar di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif humanis melalui tahap sosialisasi, pelatihan penulisan puisi, praktik penggunaan papan ketik digital Lontara', serta pendampingan karya dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap kaidah estetika puisi Bugis sebesar 82% dan keterampilan mengoperasikan aksara Bugis pada perangkat digital sebesar 90%. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa daerah tidak hanya mempermudah proses penulisan, tetapi juga mampu menumbuhkan kembali rasa bangga dan kepemilikan generasi muda terhadap warisan budaya lokal secara inklusif dan relevan dengan zaman.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Pendahuluan

Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium pemelihara memori kolektif, pandangan dunia (*worldview*), serta nilai-nilai kearifan lokal (paseng ri addoang). Sulawesi Selatan memiliki kekayaan literasi berharga berupa bahasa dan aksara Bugis (Lontara') dan Sastra Lisan yang telah berabad-abad merekam jejak peradaban, nilai siri' na pacce, serta karya sastra seperti epik I La Galigo (Pelras, 2006). Sastra lisan Bugis misalnya tidak hanya berperan penting dalam memelihara identitas budaya dan pengetahuan kosmologis masyarakat, tetapi juga merepresentasikan cara pandang kolektif terhadap kehidupan melalui simbol, ritme, dan pengulangan kata-kata (Andi Agussalim AJ, dkk: 2026). Demikian pula bahasa dan aksara Bugis adalah sama memiliki perannya dalam memertahankan tradisi tulis. Namun, selain sastra lisan, di era transformasi digital saat ini, keberlanjutan penggunaan aksara dan bahasa daerah berada pada posisi yang mengkhawatirkan. Fenomena language shift atau pergeseran bahasa kian marak terjadi di kawasan perkotaan seperti Kota Makassar, di mana ruang tutur domestik maupun sekolah mulai didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa gaul urban (Rahman, 2018).

Permasalahan mendasar yang dihadapi kelompok pelajar di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar berkaitan dengan rendahnya ketertarikan terhadap aksara Lontara'. Aksara tersebut masih dipandang sebagai materi pembelajaran yang kuno, sulit ditulis secara manual, serta kurang sesuai dengan perkembangan teknologi modern. Kondisi ini semakin diperkuat oleh pola pembelajaran bahasa daerah di kelas yang cenderung menekankan hafalan dan penguasaan tata bahasa secara kaku, sehingga belum sepenuhnya memberikan ruang bagi pelajar untuk mengembangkan aspek emosional, imajinatif, dan kreatif dalam berbahasa.

Permasalahan tersebut pada dasarnya tidak hanya ditemukan dalam pembelajaran bahasa daerah, tetapi juga memiliki kemiripan dengan persoalan penggunaan bahasa Indonesia. Azis dan Juanda (2017) mengemukakan bahwa dalam tugas mahasiswa masih ditemukan penggunaan kohesi gramatikal, seperti pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi, yang kurang tepat. Ketidaktepatan tersebut antara lain disebabkan oleh keterbatasan pemahaman serta ketidakcermatan dalam kegiatan menulis. Fenomena serupa juga berpotensi terjadi dalam pembelajaran bahasa Bugis apabila proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan secara mekanis tanpa memberikan kesempatan kepada pelajar untuk menggunakannya dalam konteks yang kreatif dan bermakna.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Bugis perlu dikembangkan melalui pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan, sastra, kreativitas, dan budaya. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan ialah melalui seni menulis puisi Bugis atau Elong. Melalui kegiatan tersebut, pelajar tidak hanya belajar mengenal dan menggunakan bahasa Bugis, tetapi juga memperoleh ruang untuk mengekspresikan perasaan, imajinasi, dan refleksi terhadap kehidupan secara

estetis. Salah satu repertoar yang dapat dimanfaatkan ialah Anaq Maseri, yang dikenal memiliki kekayaan ungkapan metaforis serta struktur formulaik, yaitu pola atau frasa yang berulang dan mudah diingat serta lazim digunakan dalam tradisi penceritaan lisan maupun bahasa sehari-hari (Andi Agussalim AJ, dkk., 2026).

Pengintegrasian sastra Bugis dengan teknologi digital menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Kehadiran Keyboard Aksara Bugis Digital berbasis Unicode memungkinkan aksara Lontara' diketik menggunakan berbagai perangkat digital, baik smartphone maupun komputer (UNESCO, 2020; Harjun, 2021; Kilawati, 2021). Teknologi tersebut dapat mengatasi salah satu hambatan utama dalam pembelajaran aksara Lontara', yakni anggapan bahwa aksara tersebut sulit dan tidak praktis untuk digunakan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, dalam kegiatan PKM, Ketua Tim Pelaksana turut membagikan sejumlah aplikasi dan font aksara digital melalui tautan Google Drive yang telah disiapkan secara inovatif (Andi Agussalim AJ, 2024).

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah penulisan aksara Lontara', tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang menghubungkan keterampilan berbahasa, ekspresi sastra, dan pelestarian budaya lokal. Integrasi antara penulisan Elong, repertoar Anaq Maseri, dan penggunaan aksara Lontara' digital diharapkan mampu mengubah persepsi pelajar terhadap bahasa dan aksara Bugis dari sesuatu yang dianggap kuno dan sulit menjadi sesuatu yang kreatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, inovasi aksara digital berperan sebagai sarana perantara (*bridging device*) yang potensial untuk mendekatkan generasi Z dengan akar budaya Bugis sekaligus mendorong mereka untuk melestarikannya melalui medium teknologi yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar pertimbangan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) hadir membawa program pelatihan bertajuk "Pelatihan Literasi Menulis Puisi Bugis melalui Aksara Bugis Digital Kelompok Masyarakat Pelajar UPT SPF SMP 33 Makassar". Melalui pendekatan yang humanis, menyenangkan, dan relevan dengan gaya hidup digital pelajar, kegiatan ini diharapkan tidak hanya melatih keterampilan teknis menulis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dalam menumbuhkan cinta budaya daerah secara berkelanjutan.



Gambar 1. Layar dan spanduk Kegiatan PKM (Dok. tim PKM, 1 September 2026)

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Metode

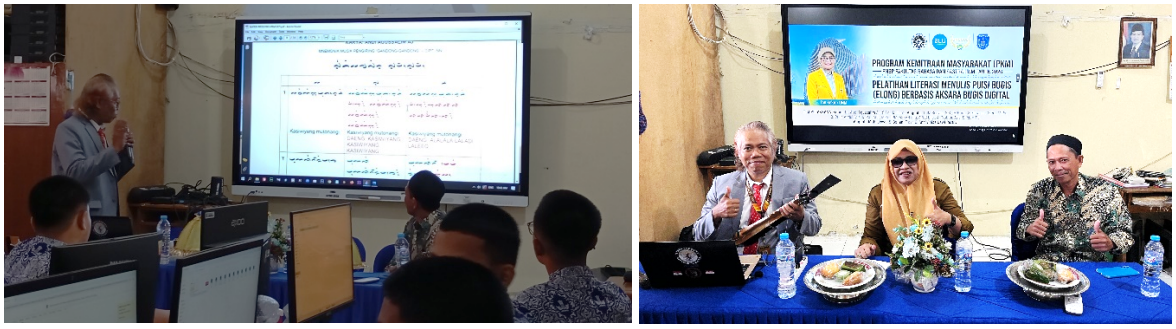
Kegiatan PkM ini dilaksanakan secara tatap muka bertempat di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar dengan melibatkan 35 orang pelajar terpilih yang tergabung dalam ekstrakurikuler bahasa dan seni. Metode pendekatan yang digunakan menekankan pada prinsip Humanis-Eksploratifi, yakni menempatkan siswa bukan sebagai objek penerima materi, melainkan sebagai subjek kreatif penyair muda.

Tahapan Kegiatan	Fokus Aktivitas	Luaran (Output)
1. Orientasi & Motivasi	Apresiasi puisi Bugis dan pengenalan keindahan makna *siri' na pacce* dalam sastra.	Menumbuhkan rasa bangga dan empati terhadap budaya daerah.
2. Instalasi dan Pelatihan Teknis Aksara Digital	Instalasi dan praktik penggunaan kibor Unicode Aksara Bugis (*Lontara'*) di Komputer atau Laptop yang selanjutnya dapat diteruskan pada Android/iOS.	Siswa mahir mengetik aksara Bugis pada perangkat digital.
3. Workshop Menulis Puisi	Penulisan puisi ekspresif bertema alam, orang tua, dan cita-cita menggunakan bahasa Bugis.	Draf awal puisi Bugis buatan siswa.
4. Digitalisasi & Pendampingan	Mengonversi draf tulisan Latin Bugis ke dalam Aksara Bugis Digital serta penyuntingan estetis.	Karya puisi Bugis beraksara digital siap cetak dan unggah.
5. Pameran Karya & Evaluasi	Pembacaan puisi (*poetry reading*) dan pameran poster puisi digital sederhana.	Antologi puisi Bugis digital pelajar SMP 33 Makassar.

Evaluasi tingkat keberhasilan kegiatan dilakukan dengan mengukur dua variabel utama melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*:

1. Keterampilan Teknis: Kemampuan mengoperasikan dan mengetik kata/kalimat beraksara Bugis pada gawai.
2. Kemampuan Sastra: Kualitas pilihan kata (sura') dan kedalaman makna dalam puisi Bugis yang dihasilkan.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026



Gambar 2. Foto Pemberian Contoh Puisi dengan Aksara Bugis digital terhadap Peserta Mitra UPTD SMPN 33 Makassar dan Peragaannya ketika Puisi Bugis dinyanyikan dengan Kacapi Ogi
(Dok. Tim, 1 September 2026)

Hasil

1. Penumbuhan Minat dan Sentuhan Humanis dalam Menulis Puisi

Pada tahap awal kegiatan, tim PkM memperkenalkan diri di hadapan peserta pelatihan dan berbagai hal yang disampaikan dalam rangka pencapaian hasil pengabdian. Tim PkM berusaha menumbuhkan minat dengan cara menyapa menggunakan bahasa Bugis dengan perpaduan bahasa Indonesia dalam rangka membuka cakrawala berpikir dan semangat peserta pelatihan untuk merasakan betapa pentingnya bahasa Bugis yang selama ini di Kota Makassar hanya sebagian kecil masyarakat menggunakannya dalam komunikasi setiap hari. Penggunaan bahasa Bugis yang tertata sedemikian rupa yang dilakukan ketua Tim Dr. Andi Agussalim Aj., M. Hum. dengan pengalaman yang luar biasa, baik sebagai tenaga pengajar di Universitas Negeri Makassar dan juga aktif di berbagai negara untuk membawakan sastra Bugis/Makassar seperti Afrika Selatan dan Prancis tahun 2026. Saat berlangsungnya kegiatan peserta/siswa sangat terharu betapa berharganya sastra Bugis di mancanegara.

Dalam kegiatan ini, masih ada 80 persen (20 orang) siswa mengaku canggung dan kurang percaya diri ketika diminta menyusun kalimat dalam bahasa Bugis. Hal ini disebabkan karena kurang berlatih dalam menulis bahasa Bugis. Umumnya siswa menulis bahasa Bugis bilamana ada tugas yang dibebankan oleh guru mata pelajaran bahasa daerah Bugis. Itu pun tidak semua siswa sanggup menerapkan dalam menulis dalam berbagai aspek, apabila jika digunakan dalam berinteraksi sehari-hari. Tantangan ini karena siswa yang berada di kota pada umumnya bahasa yang digunakan bahasa Indonesia. Sebagai langkah taktis yang sudah didesain maka Tim PkM menerapkan metode bercerita (*storytelling*) dan memutarkan lantunan elong Bugis klasik untuk menciptakan suasana kelas yang rileks, inklusif, dan menggugah emosi. Pendekatan ini terbukti berhasil memecah kebekuan; siswa mulai menggali kembali kosa kata yang kerap mereka dengar dari kakek, nenek, atau orang tua mereka di rumah.

Siswa diajak memahami bahwa menulis puisi bukan sekadar merangkai kata berima, melainkan sebuah sarana jujur untuk merefleksikan rasa hormat kepada

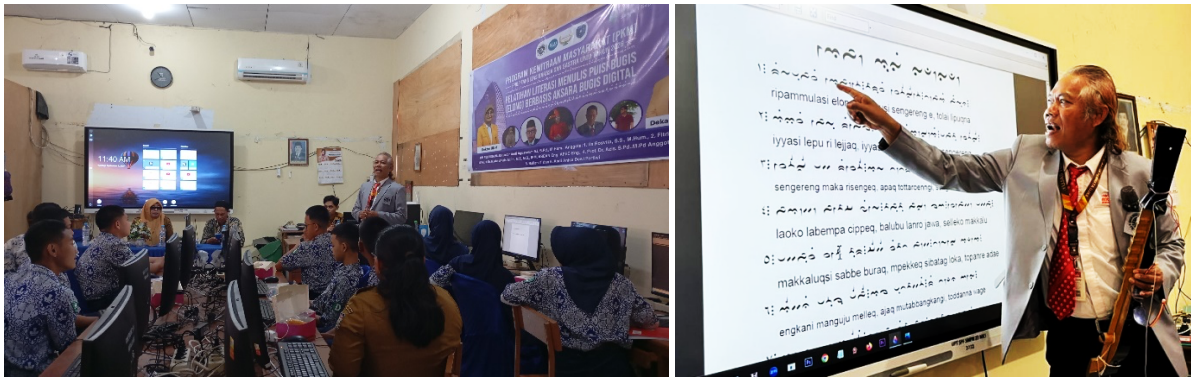
ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

orang tua (*mamasase*), persahabatan (*assiamashingeń*), dan keteguhan hati. Melalui motode ini tampak siswa antusias mengikuti pelatihan sebagaimana gambar berikut.



Gambar 3. Foto Pemberian Motivasi kepada Peserta Mitra UPTD SMPN 33 Makassar dalam hal Menulis Puisi dengan Aksara Bugis digital (Dok. Tim, 1 September 2026)

Kegiatan merangkai kata menjadi kalimat dalam bahasa Bugis tentu memang memerlukan latihan secara berkelanjutan. Hanya kendala yang dihadapi siswa karena orang-orang yang ada di rumahnya jarang menggunakan kosakata bahasa Bugis dalam berinteraksi. Penggunaan bahasa Bugis hanya moment tertentu, misalnya jika ada acara kerabat di desa dan siswa bersama-sama orang tuanya atau saat lebaran yang sering dimanfaatkan ke desa untuk beberapa hari sehingga kosakata bahasa Bugis siswa semakin berkembang.



Gambar 4. Foto Antusias peserta Mitra UPTD SMPN 33 Makassar mengikuti Kegiatan Pelatihan Menulis Puisi dengan Aksara Bugis digital (Dok. Tim, 1 September 2026)

2. Integrasi Teknologi: Dari Aksara Kuno ke Keyboard Digital

Bahasa Bugis terkenal dengan aksara lontara' yang sering dimanfaatkan dalam tulis menulis pada masa lampau. Hal ini terbukti dari berbagai naskah kuno yang masih ditemukan di perpustakaan wilayah Sulawesi Selatan. Aksara lontara' dengan pemikiran para pemikir masa kini telah melakukan integrasi ke dalam bentuk keyboard digital yang bertujuan untuk memudahkan generasi menulis dalam bahasa

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Bugis tanpa tulisan tangan tulisan. Melalui pelatihan ini dengan langkah krusial berikutnya adalah pelatihan instalasi aplikasi kibor aksara Bugis berbasis Unicode pada gawai masing-masing siswa. Penggunaan teknologi digital mengubah persepsi siswa secara signifikan; aksara Lontara' yang tadinya dianggap sulit digoreskan di kertas kini terasa interaktif dan canggih saat diketik di atas layar sentuh.

Siswa secara bertahap memindahkan draf puisi berbahasa Bugis yang ditulis dengan huruf Latin ke dalam bentuk aksara Bugis digital. Integrasi ini mempercepat pemahaman fonetik aksara Bugis, seperti penggunaan ana' sura' (tanda baca vokal: i, u, e, o, ae).



Gambar 5. Foto peserta Mitra UPTD SMPN 33 Makassar antusias mempraktikkan Menulis-mengetik Puisi dengan Aksara Bugis digital pada Komputer (Dok. Tim, 1 September 2026)

Draf Latin: *Ripuasengngi sompaku, mawareq siarekeng, matappa limakku*.

Aksara Digital: 

3. Peningkatan Keterampilan dan Evaluasi Kegiatan

Hasil penilaian kuantitatif menunjukkan adanya lonjakan pemahaman dan keterampilan siswa secara signifikan sebelum dan sesudah pelaksanaan program PKM ini:

Hasil Evaluasi Program PkM

Indikator Penilaian	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Pemahaman Struktur Aksara	34%	88%
Keterampilan Ketik Digital	18%	90%
Kreativitas Puisi Bugis	28%	82%

Selain peningkatan skor numerik, luaran konkret dari pengabdian ini adalah terbitnya sebuah Antologi Puisi Bugis Digital Pelajar UPT SPF SMP 33 Makassar yang berisi kumpulan karya puisi Bugis lengkap dengan aksara Lontara' digital dan terjemahannya. Puisi-puisi karya siswa juga dipublikasikan melalui media sosial sekolah sebagai bentuk kampanye literasi digital daerah.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026



Gambar 6. Foto bersama Peserta dan Kepala Sekolah Mitra UPTD SMPN 33 Makassar sekaligus pengiriman melalui Gdrive Sertifikat Pelatihan (Dok. Tim, 1 September 2026)

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini membuktikan bahwa modernisasi melalui teknologi digital tidak harus mengikis nilai-nilai tradisi, melainkan dapat menjadi alat pendorong pemeliharaan budaya (cultural preservation). Pelatihan literasi menulis puisi Bugis berbasis aksara digital berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan teknis, dan kepekaan estetis pada siswa UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar.

Pendekatan humanis yang memadukan ekspresi jiwa penyair muda dengan kecanggihan papan ketik digital terbukti efektif mengubah citra bahasa dan aksara Bugis dari sesuatu yang "kuno" menjadi media berekspresi yang modern, relevan, dan membanggakan. Program ini diharapkan dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di Sulawesi Selatan sebagai langkah nyata penyelamatan bahasa daerah di era digital.

Ucapan Terima Kasih

Tim Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Pimpinan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM), Kepala Sekolah UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar, serta seluruh guru dan siswa mitra yang telah berpartisipasi aktif hingga terselenggaranya kegiatan ini dengan sukses.

Daftar Pustaka

Agussalim AJ, Andi. (2023). HKI: Digital Aksara Bugis. EC00202361010. https://e-hakcipta.dgip.go.id/index.php/c?code=NDE1MWZmYjdhNjQwMTBmMzVhYjAzODkwMmI5ZjAwODgK

Agussalim AJ, Andi. (2024). HKI: Digital Aksara Bugis - BoegineseDrA3J BoegineseDrA3J. EC002024244773. (https://e-hakcipta.dgip.go.id/index.php/c?code=ZmU0NzAyOTc5M2IwYWQ4NDBhNzcyMGRkNjg5ZmU1MTkK)

Agussalim AJ, Andi. (2024). HKI: Digital Aksara Bugis - BuginisDrA3J BuginisDrA3J. EC002024245084. https://e-hakcipta.dgip.go.id/index.php/c?code=YjhmNGZlMzY2M2Y4MDkzZDZhNjQxNTAxNzk4NTBmN2YK

Agussalim AJ, Andi. (2024). HKI: Digital Aksara Bugis - BugisPuangQu Med A3J. EC002024245109. https://e-hakcipta.dgip.go.id/index.php/c?code=Njk5ZmJmNWZiY2VmNzA3MjI1ZTI2Zjg0YjA3YmRhMWMK

Agussalim AJ, Andi; dkk. (2026). A Parry Lord Theory Perspective on Formulaic Structures in 'Anaq Maseri'Bugis Oral Literature: An Interdisciplinary Study. Publish 2026/4/25. 2nd Edition. TOFEDU: The Future of Education Journal. Page 1641-1651. https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/1703

Azis, Azis and Juanda, Juanda (2017) Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Bahasa dan Seni : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 45 (2). pp. 170-180. ISSN 2550-0635. https://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/1731

Kilawati, A., & Yanti, R. (2021). Aktualisasi Baca Tulis Aksara Lontara Melalui Aplikasi Bugis Keyboard Berbasis Android. Jurnal Literasi Digital.

Pelras, C. (2006). Manusia Bugis (Terjemahan Abdul Rahman Abu Et Al.). Jakarta: Nalar Bekerjasama Dengan Forum Jakarta-Paris.

Rosvita, Ita; Andi Agussalim; Muhlis Hadrawi, Yusring Sanusi Baso. (2025). Pengembangan Sistem Pengenalan Aksara Lontarak dan Transkripsi Otomatis Percakapan Bahasa Bugis Berbasis Teknologi OCR dan Speech-to-Text. Penelitian Kompetitif Nasional (PFR). Bima Source.

Unesco. (2020). Action Plan Fior The International Decade Ofi Indigenous Languages (Idil 2022-2032). Paris: Unesco Publishing.